

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tidak sedikit penduduk di dunia yang mengalami masalah kesehatan, salah satunya adalah gangguan pendengaran atau tunarungu. Tidak hanya orang dewasa, anak-anak juga bisa mengalami gangguan pendengaran (WHO, 2019). Gangguan pendengaran atau tuli yang dimiliki oleh anak dapat mengganggu kehidupan sehari-hari. Prevalensi kasus gangguan pendengaran sendiri telah dicatat oleh organisasi internasional maupun dinas kesehatan nasional.

Pada tahun 2019, *World Health Organization* atau WHO memperkirakan sekitar 466 juta orang di dunia mengalami gangguan pendengaran, 34 juta diantaranya merupakan anak-anak. Sekitar 5,3% atau 360 juta penduduk dunia mengalami ketulian. Sekitar 3,3% anak umur 5-17 tahun di Indonesia mengalami disabilitas, serta sekitar 3% anak di Jawa Tengah mengalami disabilitas (Riskesdas, 2018). Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar, pada tahun 2013 terdapat 2,6% penduduk Indonesia umur ≥ 5 tahun yang mengalami gangguan pendengaran. Berdasarkan prevalensi gangguan pendengaran menurut provinsi sebanyak 3,1% penduduk Jawa Tengah mengalami gangguan pendengaran, dimana presentase tersebut lebih tinggi dari rata-rata nasional.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menjelaskan bahwa kehilangan pendengaran dapat disebabkan oleh beberapa faktor,

diantaranya adalah penyebab genetik, komplikasi saat lahir, penyakit menular tertentu, infeksi telinga kronis, dan penggunaan obat-obatan tertentu. Gangguan pendengaran pada anak dapat disebabkan oleh ikterus berat pada periode neonatal yang dapat merusak saraf pendengaran pada bayi baru lahir, asfiksia atau kekurangan oksigen pada saat kelahiran, dan berat bayi lahir rendah (Budijanto, 2019). Ketika sudah memahami dan mengetahui penyebab dari gangguan pendengaran, orang tua dan petugas kesehatan dapat mengamati tanda dan gejala yang muncul.

Seorang anak yang memiliki gangguan pendengaran akan berperilaku berbeda dengan teman-temannya. Anak dengan gangguan pendengaran akan menjadi kurang atau tidak responsif terhadap suara disekitarnya, seperti klakson, petir, dan *vacuum cleaner* (Azwar, 2013). Ketika diajak berkomunikasi anak akan cenderung berusaha melihat lawan bicaranya dengan tujuan untuk memperhatikan gerak bibir dan ekspresi muka. Anak dengan gangguan pendengaran juga akan memiliki kemampuan terbatas dalam berkomunikasi dan pemahaman kata-kata, (Azwar, 2013). Komunikasi merupakan hal penting dalam menjalani kehidupan. Seorang anak biasanya akan mengungkapkan keinginannya dengan berbicara atau berkomunikasi. Jika terdapat gangguan dalam komunikasi verbal maka akan menghambat anak tersebut dalam mengekspresikan dirinya.

Anak dengan gangguan pendengaran biasanya tidak dapat menyerap informasi melalui organ pendengaran yang mereka miliki. Anak dengan gangguan pendengaran juga tidak dapat menyerap informasi yang

disampaikan oleh lawan bicara dalam komunikasi. Hal tersebut membuat mereka tidak dapat mengerti atau memahami apa yang dibicarakan. Menurut Hapsari (2017) anak tunarungu mengalami beberapa kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kesulitan tersebut adalah kesulitan dalam mendengarkan percakapan sehingga anak tidak dapat menirukan kata. Kesulitan yang lain adalah anak mengalami gangguan komunikasi dan perkembangan bahasa (*delayed speech and language development*).

Kesulitan yang dialami oleh anak dengan gangguan pendengaran dapat diminimalisir dengan terapi bermain. Terapi bermain dapat dilakukan untuk memberikan pendidikan atau edukasi untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak penderita gangguan pendengaran. Terapi bermain yang bersifat edukatif sangat baik disampaikan dengan cerita, sehingga akan meningkatkan kemampuan bahasa dan wawasan anak (Adriana, 2017). Bermain akan membantu anak berinteraksi dengan teman, memahami bahasa lawan bicara, dan belajar nilai social yang ada pada kelompok (Suryani dan Badi'ah, 2017). Oleh sebab itu seorang perawat harus bisa berperan menerapkan beberapa terapi dan edukasi dalam permainan yang dimainkan oleh anak.

Sebagai salah satu bagian dari tim kesehatan perawat memiliki beberapa peran. Peran yang dimiliki oleh perawat diantaranya adalah dalam hal promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Peran perawat dalam ranah promotif dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan kesehatan dan penyuluhan mengenai edukasi yang berkaitan dengan gangguan

pendengaran. Edukasi tersebut dapat berupa tanda dan gejala awal ketika seorang anak menderita gangguan pendengaran, juga memberikan edukasi kepada ibu hamil tentang hal-hal yang kemungkinan dapat menyebabkan gangguan pendengaran.

Selanjutnya pada ranah preventif sebagai perawat dapat mengadakan skrining gangguan pendengaran pada bayi dan anak, juga skrining masalah kehamilan yang mungkin dapat berdampak pada fungsi pendengaran janin yang dikandung. Pada ranah kuratif seorang perawat dapat melakukan proses keperawatan untuk menemukan permasalahan yang terjadi. Dalam proses keperawatan seorang perawat dapat menemukan masalah keperawatan yang muncul dan memberikan penatalaksanaan sesuai dengan masalah yang muncul. Ranah rehabilitatif yang dapat dilaksanakan oleh perawat adalah dengan melakukan terapi untuk meningkatkan kemampuan bicara dan bahasa dari anak yang menderita gangguan pendengaran.

Pasal 12 Undang-Undang nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menjelaskan tentang hak kesehatan untuk penyandang disabilitas. Hak tersebut diantaranya adalah hak untuk memperoleh kesamaan dan kesempatan akses atas sumber daya di bidang kesehatan, dan hak untuk memperoleh kesamaan dan kesempatan pelayanan kesehatan yang aman, bermutu, dan terjangkau. Selanjutnya pada pasal 61 disebutkan bahwa Pemerintah, Pemerintah Daerah dan swasta wajib menyediakan pelayanan kesehatan kepada penyandang disabilitas tanpa diskriminasi sesuai dengan standar dan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Kemudian pada pasal 62 disebutkan Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan swasta wajib memberikan pelayanan kesehatan untuk penyandang disabilitas tanpa diskriminasi sesuai dengan standar dan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketika seorang anak didiagnosa mengalami gangguan pendengaran, pada awalnya anak akan mengalami kesulitan memunculkan emosi dalam perilaku seperti cemas, takut, marah atau depresi (Desiningrum, 2016). Tingkat kepercayaan diri serta harga diri juga akan terpengaruh akibat kurangnya kemampuan komunikasi dan bahasa. Hal tersebut juga akan mempengaruhi interaksi sosial dari diri anak dalam lingkungan bermainnya.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis di SLB Ma'arif Muntilan didapatkan data sebanyak 60 murid yang mengalami gangguan pendengaran selama 3 tahun terakhir. Pada saat wawancara salah satu guru menyampaikan bahwa ketika ada murid baru biasanya akan mengalami kesulitan dalam komunikasi. Terkadang anak juga mengalami kesulitan dalam mengungkapkan apa kemauan yang dikehendakinya.

Berdasarkan uraian yang telah penulis jabarkan maka penulis tertarik untuk menyusun laporan studi kasus yang berjudul "Asuhan Keperawatan Pada Anak Dengan Gangguan Pendengaran di SLB Ma'arif Muntilan"

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam laporan studi kasus ini adalah “Bagaimana asuhan keperawatan pada anak dengan gangguan pendengaran di SLB Ma’arif Muntilan?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Memberikan asuhan keperawatan pada anak dengan gangguan pendengaran di SLB Ma’arif Muntilan.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian asuhan keperawatan pada anak dengan gangguan pendengaran di SLB Ma’arif Muntilan.
- b. Merumuskan diagnosa asuhan keperawatan pada anak dengan gangguan pendengaran di SLB Ma’arif Muntilan.
- c. Menyusun perencanaan asuhan keperawatan pada anak dengan gangguan pendengaran di SLB Ma’arif Muntilan.
- d. Mengimplementasikan rencana tindakan asuhan keperawatan pada anak dengan gangguan pendengaran di SLB Ma’arif Muntilan.
- e. Melakukan evaluasi asuhan keperawatan pada anak dengan gangguan pendengaran di SLB Ma’arif Muntilan.
- f. Melakukan dokumentasi asuhan keperawatan pada anak dengan gangguan pendengaran di SLB Ma’arif Muntilan.

- g. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses asuhan keperawatan pada anak dengan gangguan pendengaran di SLB Ma'arif Muntilan.

D. Manfaat

1. Bagi Klien dengan Gangguan Pendengaran

Memberikan asuhan keperawatan dengan fokus terapi bermain dalam meningkatkan perkembangan bicara dan bahasa sehingga dapat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Wali Murid, Guru, dan Siswa

Menambah wawasan dan pengetahuan wali murid, guru, dan siswa gangguan pendengaran di SLB Ma'arif Muntilan dalam memberikan penatalaksanaan terhadap anak dengan gangguan pendengaran sehingga tidak melakukan diskriminasi.

3. Bagi Institusi Pendidikan

- a. Institusi pendidikan keperawatan dalam hal ini Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta mendapat manfaat dalam keluasan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam proses keperawatan anak dengan gangguan pendengaran.

- b. Institusi swasta dalam hal ini SLB Ma'arif Muntilan mendapat manfaat dalam hal terapi bermain terhadap proses peningkatan komunikasi verbal anak dengan gangguan pendengaran.

4. Bagi Penulis

Memperoleh pengalaman dalam mengaplikasikan hasil riset keperawatan, khususnya studi kasus tentang proses asuhan keperawatan pada anak dengan gangguan pendengaran.